

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses kegiatan belajar mengajar merupakan suatu aktifitas yang bertujuan mengarahkan peserta didik pada perubahan tingkah laku yang di inginkan. Pengertian ini kelihatan cukup simple dan sederhana, akan tetapi bila pengertian ini di telaah lebih mendasar, maka akan terlihat lebih rumit dan begitu kompleksnya proses yang dituntut dalam mengelola pelajaran itu sendiri. Hal tersebut bisa dipahami karena mengarahkan peserta didik menuju perubahan dan merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pekerjaan ini membutuhkan suatu perencanaan yang mantap, berkesinambungan serta cara penerapan pada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami perubahan yang di inginkan.

Seiring dengan uraian diatas, maka proses kegiatan belajar mengajar harus dapat di laksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Maka dengan itu perlu di cari satu bentuk gaya mengajar dalam kegiatan proses belajar mengajar merupakan salah satu solusi atau cara pendekatan yang bisa diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Banyak gaya pengajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Gaya yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan materi dan kebutuhan pembelajaran yang akan disampaikan. Beberapa gaya mengajar dapat diterapkan selama pembelajaran berlangsung, tergantung dari keadaan kelas atau siswa.

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha dasar yang menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Fuad Ihsan ( 2005 : 11) menyatakan : “Pendidikan berfungsi membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dalam pengembangan dirinya yaitu pengembangan pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, pengembangan bangsa”.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah yang di atur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan akan memberikan peluang untuk menyempurnakan kurikulum yang kemprehensif dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Secara umum tujuan pendidikan jasmani yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan tubuh, kesegaran jasmani dan peningkatan kesehatan untuk memenuhi kebutuhan individu. Sedangkan secara khusus siswa mampu melakukan keterampilan gerak dasar yang telah dianjurkan oleh guru, untuk lebih lanjutnya siswa dapat mengembangkan keterampilan tersebut sehingga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan spesialisasinya pada cabang olahraga tertentu.

Seorang guru pendidikan jasmani di sekolah dituntut dalam mengajar harus sesuai dengan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam isi kurikulum KTSP tidak saja dalam program tertulis, tetapi dalam pembelajaran nyata/kegiatan

praktek. Khususnya mata pelajaran pendidikan jasmani yang sebagian besar pelaksanaan pembelajarannya berupa praktek di lapangan. Guru pendidikan jasmani untuk bersikap aktif, kreatif, inovatif, dan kompetitif dalam memberikan setiap pelajaran yang diajarkan dan setiap siswa harus dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu setiap pelajaran selalu dikaitkan dengan manfaat dalam lingkungan sosial masyarakat.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal ( Muslika, 2010:16). Kualitas dan kuantitas pendidikan jasmani sampai saat ini masih tetap merupakan bahan pembicaraan sebagai pembicaraan dari kondisi pendidikan kita saat ini yang fenomenal dan problematis. Keduanya merupakan sasaran usaha pembaharuan atau reformasi pendidikan nasional. Mengapa tidak, kedua masalah tersebut sulit ditangani secara tuntas, sebab terkait dengan variabel lain sebagaimana yang disebutkan di atas. Disamping itu terjadinya krisis multi dimensional yang melanda kehidupan berbangsa, yang sedikit banyak bermuara pada penurunan kualitas pendidikan. Karena itu tidak heran kalau masalah pendidikan tidak pernah tuntas di manapun, bahkan di negara - negara lain sekalipun.

Tugas guru bukan hanya menyampaikan bahan pelajaran agar dapat diterima serta di internalisasikan oleh anak didik tetapi juga mempunyai peranan-peranan serta fungsi lain yang bersifat majemuk. Sekali waktu ia juga harus membimbing anak belajar, sekali waktu harus memberi contoh teladan, dan bahkan memimpin murid manakala memang diperlukan.

Nadisah ( 1992 : 37) mengemukakan : “Beberapa peran dan fungsi guru dalam lingkungan sekolah antara lain adalah sebagai berikut, guru sebagai pemimpin, sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing, dan sebagai fasilitator”.

Peran guru sebagai fasilitator adalah menyiapkan kondisi – kondisi lingkungan belajar dan memberikan petunjuk – petunjuk, penyediaan dan pengaturan alat dan fasilitas, agar anak didik mendapat kemudahan dalam pemecahan masalah belajarnya. Apabila seorang guru dapat menerapkan peran-peran proses pembelajaran di atas maka segala kegiatan dalam pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa gaya mengajar yang dapat digunakan oleh guru itu sendiri. Pada umumnya guru pendidikan jasmani gaya mengajar yang cenderung digunakan adalah gaya komando. Gaya mengajar komando ialah merupakan gaya mengajar yang dalam pelaksanaannya berpusat pada guru, artinya guru sepenuhnya mengambil peran dalam kegiatan belajar mengajar.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran pendidikan jasmani dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi dan hasil belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di SMP Swasta Tamora 2 Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2012/2013 pada jam pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan pokok bahasan tenis meja, khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, siswa mempraktekan apa yang telah dijelaskan oleh gurunya, ternyata mengalami kesulitan yaitu pada saat praktek berlangsung siswa melakukan teknik dasar pukulan dengan gerakan yang masih kaku, posisi badan kurang tepat. Pada saat pukulan *forehand* siswa kurang mengerti untuk memulai, dimana siswa lebih dahulu memantulkan bola ke meja dan langsung dipukul ke arah lawan dengan lambungnya bola terlalu tinggi dan gerak untuk menerima bola kurang baik dimana gerak bola tidak dapat di kontrol dengan baik dan posisi kaki sejajar sehingga membuat siswa tidak leluasa untuk melakukan gerakan. Hal ini dapat terjadi karena siswa baru mengenal materi ini di kelas tinggi tidak ada materi dan prakteknya pada kelas sebelumnya padahal materi ini sebenarnya sudah ada di kelas dikelas sebelumnya namun tidak diajarkan. Hal ini menyebabkan anak kurang menguasai materi. Pada saat penyampaian teori tenis meja di kelas penjelasan yang dilakukan hanya satu kali dan siswa takut untuk bertanya. Disamping itu peserta didik merasa jenuh mengikuti pelajaran karena tidak melibatkan siswa berinteraksi dalam proses belajar mengajar tetapi sepenuhnya dikuasai oleh guru. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Mei 2013 di SMP Swasta Tamora 2 Kabupaten Deli Serdang.

Ditinjau dari sarana dan prasarana di SMP Swasta Tamora 2 Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2012/2013, memiliki beberapa prasarana olahraga di antaranya: 1 lapangan bola voli, 1 lapangan sepak bola mini. Sedangkan sarana, 2

buah meja tennis dalam proses belajar penjas yang dimiliki terdiri dari 2 buah bola voli, net bola voli, 1 buah bola futsal dan 1 buah bola kaki, dan gawang dan jaring gawang futsal dan 5 bet tenis meja. Yang kondisinya cukup baik bila digunakan saat pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah SMP Swasta Tamora 2 Kabupaten Deli Serdang tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah motivasi, minat, bakat, semangat, kondisi fisik, sarana dan media pembelajaran, guru dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dan lain-lain. Menyadari hal tersebut, perlu adanya suatu pembaharuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan khususnya materi bola voli menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih bermakna, efektif dan menyenangkan.

Maka dari itu penulis menyarankan mengajarkan materi tenis meja menggunakan gaya mengajar inklusi. Karena gaya mengajar inklusi mengenalkan berbagai tingkat tugas. Sementara gaya komando sama dengan gaya periksa sendiri menunjukkan suatu standar tunggal dari penampilan, maka gaya inklusi memberikan tugas yang berbeda-beda tingkat kesulitannya. Dalam gaya ini siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya.

Dari pengamatan dan hasil konsultasi saya kepada guru olahraga SMP Swasta Tamora 2 Kabupaten Deli Serdang, bahwa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan calon peneliti di SMP Swasta Tamora 2 Kabupaten Deli Serdang. "Dari 37 siswa yang ada dikelas VIII-2 hanya ada 18 siswa (48,64%) yang paham sikap pelaksanaan dalam teknik dasar pukulan *forehand* dalam permainan tenis meja dan terdapat 19 Siswa (51,35%) masih belum paham tentang teknik sikap

pelaksanaan dan sikap akhir teknik dasar pukulan *forehand*. Berarti dari data tersebut sekurangnya hanya sekitar 48,64 % dari jumlah siswa yang ada yang berhasil memahami mengenai tentang teknik dasar teknik dasar pukulan *forehand* pada permainan tenis meja. Namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu sekitar 75 % dari keseluruhan siswa”.

Beranjak dari hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk menerapkan gaya mengajar inklusi terhadap teknik dasar pukulan *forehand* pada permainan tenis meja pada siswa SMP Swasta Tamora 2 Kabupaten Deli Serdang. Dalam hal ini penulis membuat suatu penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pukulan *Forehand* Dalam Permainan Tenis Meja Melalui Gaya Mengajar Inklusi Pada Siswa Kelas VIII SMP Swasta Tamora 2 Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2012/2013”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah : 1. Guru kurang memperhatikan keaktifan siswa dalam melakukan pembelajaran *forehand*. 2. Metode mengajar guru selama ini masih monoton? 3. Guru belum memberikan koreksi yang positif terhadap kesalahan-kesalahan siswa dalam melakukan *forehand* pada permainan tenis meja. 4. Masih rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. 5. Terbatasnya media pembelajaran khususnya pembelajaran tenis meja. 6. Masih rendahnya kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Karena banyaknya indentifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah. Yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: Penerapan Gaya Mengajar Inklusi dalam upaya meningkatkan hasil belajar pukulan *forehand* dalam permainan tenis meja pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Tamora 2 Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2012/2013.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian, latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah yang diteliti adalah: “Apakah pembelajaran dengan menggunakan gaya mengajar inklusi dapat meningkatkan hasil belajar pukulan *forehand* dalam permainan tenis meja pada siswa Kelas VIII SMP Swasta Tamora 2 Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2012/2013?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : “Untuk mengetahui apakah ada Peningkatan Hasil Belajar pukulan *forehand* pada permainan tenis meja Pada Siswa Kelas VIII SMP Swasta Tamora 2 Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2012/2013 dengan menggunakan penerapan Gaya Mengajar Inklusi.”

## F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi pendidikan jasmani.
2. Memberikan informasi berapa besar peningkatan gaya mengajar Inklusi terhadap hasil belajar pukulan *forehand* pada permainan tenis meja pada siswa SMP Swasta Tamora 2 Kabupaten Deli Serdang .
3. Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani agar dapat memilih gaya mengajar yang tepat dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah khususnya hasil belajar pukulan *forehand* pada permainan tenis meja.
4. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini.